



## MIMBAR

Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani

Volume 8, No. 1, 2021

ISSN (print) : 2442-3217 / ISSN (online) : 2716-3806

Email : [mimbarjurnal@gmail.com](mailto:mimbarjurnal@gmail.com)

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/indeks.php/mimbar>

---

# URGENSI KONSEP DAKWAH KONTEMPORER BAGI PENDAKWAH DALAM MERESPON SITUASI PANDEMI COVID-19

Hikmi Rahmiati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Korespondensi Penulis. E-mail: [hikmijmb@gmail.com](mailto:hikmijmb@gmail.com) Tlp: +6281396919883

### Abstrak

Masa pandemi yang ditandai dengan hadirnya Covid-19 menjadikan ketidakstabilan tatanan kehidupan masyarakat, termasuk dalam kegiatan berdakwah. Sehingga kegiatan dakwah yang biasanya dilakukan dengan cara berkumpul dan berkerumun menjadi semakin terbatas. Maka dari itu, para pendakwah dituntut untuk melakukan inovasi dalam setiap kegiatan dakwahnya. Salah satu model dakwah yang dapat digunakan untuk merespon efektif dan efisiennya ruang, waktu dan biaya di masa pandemi Covid-19 adalah model dakwah kontemporer. Peneliti mengambil dua tokoh, yakni Sokhi Huda dan Fahrurrozi dalam menjelaskan konsep dakwah kontemporer. Dari penjelasan kedua tokoh tersebut, akan dikorelasikan dengan situasi pandemi covid-19 yang sedang melanda saat ini. Sehingga akan terlihat urgensi konsep dakwah kontemporer bagi para pendakwah dalam situasi pandemi covid-19. Metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan strategi studi pustaka (*library research*). Sumber data penelitian berasal dari dua tokoh yang menjelaskan konsep dakwah kontemporer, yakni Sokhi Huda dan Fahrurrozi serta berbagai referensi yang berkaitan dengan konsep dakwah kontemporer. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang menyatakan pada tiga metode analisis data, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini, yakni: Pertama, konsep dakwah kontemporer Sokhi Huda terbagi menjadi dua kerangka utama, yakni kerangka filosofis dan kerangka metodis. Kedua, konsep dakwah kontemporer Fahrurrozi terbagi menjadi tiga elemen sentral, yakni dai kontemporer, materi dakwah kontemporer dan media kontemporer. Ketiga, urgensi konsep dakwah kontemporer dari dua tokoh, yakni Sokhi Huda dan Fahrurrozi dalam merespon situasi pandemi covid-19 memuat tiga hal, yakni: kualitas dai kontemporer yang memaknai dakwah sebagai amanat dari Tuhan dengan segala situasi dan kondisi yang menyertai, materi dakwah kontemporer dimaknai sebagai pengkombinasian antara pesan agama dan pesan kesehatan, dan media dakwah kontemporer dimaknai sebagai pemanfaatan ruang virtual secara masif.

**Kata Kunci:** Dai, Dakwah Kontemporer, Covid-19

## 1. Pendahuluan

Covid-19 (*corona virus disease 2019*) merupakan suatu wabah yang telah ditetapkan sebagai pandemi global bagi seluruh dunia oleh organisasi kesehatan dunia atau WHO (*World Health Organization*) pada 11 Maret 2020 (Ajeng dan Reza, 2020). Munculnya pandemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat luar biasa

dalam tatanan kehidupan di seluruh dunia. Berbagai sektor yang juga terkena dampak Covid-19 adalah pendidikan, ekonomi, agama dan lain sebagainya. Misalnya dalam sektor pendidikan, adanya pandemi Covid-19 berbagai lembaga pendidikan harus melakukan penutupan sementara agar mengurangi atau menahan penyebaran virus tersebut, gangguan psikologis anak didik dan menurunnya keterampilan anak (Rizqon, 2020). Dalam sektor ekonomi, adanya pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan dalam hal penurunan permintaan dan penawaran barang dan jasa (Nurul Aeni, 2021). Selain sektor pendidikan dan sektor ekonomi, sektor agama juga terkena dampak dari adanya Covid-19. Beberapa dampak Covid-19 yang berkenaan dengan sektor agama adalah penggunaan rumah ibadah (Hadi, 2020) dan kegiatan dakwah secara tatap muka (*face to face*) (Achfandy, 2020).

Di sisi lain, dakwah yang dilakukan dengan cara tatap muka (*face to face*) menunjukkan esensi efektif. Hal itu terlihat pada penggunaan model dakwah kultural dan model dakwah struktural yang hampir kseseluruhan dilakukan dengan cara tatap muka dan berkumpul di suatu tempat tertentu. Pertama, dakwah kultural memuat beberapa macam metode dakwah, yakni berceramah, bimbingan konseling dan silaturahmi (Nuryani, Ali dan Samsun, 2019). Senada dengan hal itu, dakwah kultural merupakan model dakwah yang menekankan pada penggunaan nilai-nilai budaya atau tradisi di suatu tempat tertentu sebagai jalan untuk berdakwah. Dari penggunaan budaya atau tradisi tersebut, pendakwah dan sasaran dakwah (*mad'u*) melakukan interaksi secara langsung dengan cara berkumpul di suatu acara tertentu. Dakwah kultural juga dapat mengatasi pergeseran nilai, deradikalisasi moral, pola hidup materialistis dan lain sebagainya (Amin, 2020). Kedua, dakwah struktural merupakan konsep atau model dakwah yang memberikan penekanan pada penggunaan kebijakan seorang pemimpin (kebijakan publik) (Huda, 2020). Dakwah struktural dalam perencanaan dan pelaksanaan hampir selalu menggunakan cara rapat dan sosialisasi yang membuat orang-orang berkumpul di suatu tempat dengan cara dialog secara intensif (Syahrudin, 2020).

Dengan adanya hal itu, suatu aktivitas dakwah baik kultural atau struktural terasa kontradiktif dan berkelindan dengan masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini. Dakwah merupakan misi penyebaran Islam sepanjang sejarah dan sepanjang zaman (Abdullah, 2015: 1). Artinya, dakwah menjadi misi abadi untuk sosialisasi nilai-nilai Islam dan upaya me-rekonstruksi masyarakat sesuai dengan adagium Islam yakni *rahmatan lil alamin* (Muhaeimin, 2017). Masa pandemi yang ditandai dengan hadirnya Covid-19 menjadikan ketidakstabilan tatanan kehidupan masyarakat, termasuk dalam kegiatan berdakwah. Kegiatan dakwah yang biasanya dilakukan dengan cara berkumpul dan berkerumun menjadi semakin terbatas (Setyowati dan Cahya, 2020). Beberapa kegiatan agama yang cukup terdampak dengan adanya pandemi Covid-19 adalah kegiatan pengajian, salat berjemaah, majelis taklim dan kegiatan lainnya yang mengandung unsur berkerumun atau berkumpul. Sebab, kegiatan-kegiatan tersebut memang dilakukan secara massal dan menghadirkan banyak orang.

Kegiatan dakwah dituntut agar tetap berjalan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada. Maka dari itu, problematika tersebut harus direspon secara bijaksana dan dapat memotivasi para pendakwah untuk melakukan inovasi dalam setiap kegiatan dakwahnya. Salah satu model dakwah yang dapat digunakan untuk merespon efektif dan efisiennya ruang, waktu dan biaya di masa pandemi Covid-19 adalah model dakwah kontemporer. Dakwah kontemporer adalah model dakwah yang merespon keadaan masa kini (Arifin, 2011: 225). Dilihat dari definisi tersebut, model dakwah kontemporer sangat berkaitan erat dengan waktu, masa atau zaman. Dari definisi di atas, Sokhi Huda mencoba untuk membuat sketsa model dakwah kontemporer dalam perspektif historis-paradigmatik. Sketsa model dakwah kontemporer menurut Sokhi Huda terbagi menjadi dua kerangka utama, yakni kerangka filosofis dan kerangka metodis (Sokhi Huda, 2021). Dua kerangka di atas, baik filosofis atau metodis menjadi dua kerangka fundamental dalam memahami karakteristik dari dakwah kontemporer.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan berbagai kajian dakwah kontemporer yang dilihat dari beberapa perspektif. Keumuman dari penelitian sebelumnya dalam memaknai dakwah kontemporer hanya sebatas pada penggambaran suatu masa terkini (Rahman, 2013). Dakwah kontemporer merupakan suatu aktivitas dakwah yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang di suatu masa tertentu. Misalnya penggunaan media massa dan media sosial yang dijadikan sebagai saluran atau alat dalam berdakwah disebut dengan konsep dakwah kontemporer (Mas'udi, 2021). Merujuk dari penelitian di atas dan korelasinya dengan penelitian ini terletak pada pemaknaan suatu masa tertentu. Dalam penelitian tersebut, penggambaran dari masa menunjukkan bagaimana berkembangnya media massa dan media sosial pada zaman itu. Sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada urgensi penggunaan dakwah kontemporer bagi pendakwah dalam merespon masa pandemi Covid-19. Sehingga pendakwah dapat memosisikan dirinya sebagai sosok yang adaptif dan inovatif dalam merespon situasi dan kondisi yang ada dengan tidak meninggalkan landasan utama dari tujuan berdakwah yakni perintah untuk menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat (*amar makruf nahi mungkar*).

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan strategi studi pustaka (*library research*) (Samsu, 2017: 65-67). Pemilihan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif digunakan sebagai pendekatan yang mencoba untuk mengeksplorasi data dari berbagai sumber dalam menjelaskan konsep dakwah kontemporer dan korelasinya dengan situasi pandemi Covid-19. Sedangkan penggunaan strategi studi pustaka (*library research*) bertujuan untuk mencari, menggali dan menelusuri berbagai perspektif, paradigma atau konsep dari dakwah kontemporer serta data-data yang berkaitan dengan situasi pandemi Covid-19. Dari penggunaan strategi tersebut, peneliti ingin melihat korelasi antara dakwah kontemporer dan situasi pandemi Covid-19. Teknik pengumpulan data dalam

penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai referensi, baik dari buku, artikel jurnal, tesis atau disertasi yang berkaitan dengan konsep atau model dakwah kontemporer terlebih dalam mengeksplorasi konsep dakwah kontemporer Sokhi Huda dan Fahrurrozi serta pembacaan secara mendalam dari berbagai penelitian terdahulu yang mengungkapkan situasi dan kondisi pandemi Covid-19. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang menyatakan pada tiga metode analisis data, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1994). Dari penjelasan jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data di atas, peneliti ingin memberikan sebuah tawaran konsep berupa konsep dakwah kontemporer bagi pendakwah, baik akademisi atau praktisi untuk digunakan dan disesuaikan dengan situasi pandemi Covid-19 seperti sekarang ini.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Konsep Dakwah Kontemporer dan Masa Pandemi Covid-19**

Dakwah dimaknai sebagai bentuk kewajiban bagi seluruh umat Islam yang dijadikan basis fundamental dalam eksistensi agama Islam di muka bumi (Halimi, 2008: 1). Tujuan dari aktivitas dakwah terpusat pada upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Husaini, 2011: 6). Dilihat dari definisi dan tujuan dari dakwah di atas, perintah untuk berdakwah terasa sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan beragama. Dari aktivitas dakwah tersebut kualitas dan kuantitas umat akan bertambah menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Terminologi ‘bertambah menjadi lebih baik’ menurut agama Islam dapat diukur dari refleksi nilai-nilai Islami (Ghozali, 2017). Nilai-nilai Islami tersebut tentu berdasarkan ajaran dari al-Qur’an dan al-Hadits. Di sisi lain, kegiatan dakwah seringkali mendapat sebuah problem atau tantangan dalam pengaktualisasiannya. Sehingga perlu adanya upaya secara terus-menerus untuk mengatasi hal tersebut dan membuat semacam gerakan baru (inovatif) dalam

meresponnya. Salah satu model dakwah yang berimplikasi pada gerakan baru (inovatif) adalah konsep dakwah kontemporer.

Kasus Covid-19 terbaru di Indonesia mencapai angka 8.077 per 27 Januari 2022 (Alam, 2022). Dari data di atas, Covid-19 belum benar-benar selesai dan menghilang. Maka dari itu, perlu untuk memahami secara seksama terkait informasi-informasi Covid-19 dan cara-cara untuk mencegah penularannya. Pertama, masa pandemi Covid-19 dapat dimaknai sebagai suatu masa di mana tatanan kehidupan masyarakat menjadi tidak stabil dan menciptakan suatu keadaan baru (*new normal*). Sehingga pandemi Covid-19 memberikan dampak yang cukup serius dalam berbagai tataran kehidupan, mulai dari psikologis, sosial dan ekonomi (Aslamiyyah dan Nurhayati, 2021).

Misalnya dilihat dari dampak psikologis masyarakat, beberapa masyarakat mulai mengalami ketakutan, depresi bahkan trauma. Dari segi sosial, dari berbagai kebiasaan dalam kegiatan yang berbasis kelompok (berkerumun) menjadi individual. Dari segi ekonomi, masyarakat mengalami penurunan pemasukan dikarenakan perputaran perekonomian yang tidak stabil seperti sebelum adanya pandemi Covid-19. Kedua, salah satu cara untuk mencegah penularan Covid-19 yakni mematuhi aturan protokol kesehatan dari pemerintah dan terus berupaya untuk mengedukasi masyarakat agar tetap menjaga diri dan keluarga masing-masing. Penggunaan media-media kontemporer dirasa cukup efektif untuk menjangkau berbagai daerah dan biaya yang relatif murah. Maka dari itu, pemahaman pemanfaatan media kontemporer, komunikator (pendakwah) yang kontemporer sangat dibutuhkan dalam situasi seperti sekarang ini. Sehingga penggunaan konsep dakwah kontemporer dinilai cukup penting bagi pendakwah dalam merespon situasi pandemi Covid-19 (Pribadi dan Adi, 2021).

Konsep dakwah kontemporer memang masih sangat terasa umum, terlebih dalam melihat korelasinya dengan situasi pandemi Covid-19 seperti sekarang ini. Maka dari itu, perlu untuk melihat penjelasan konsep dakwah kontemporer dari Sokhi Huda (Sokhi Huda, 2021) dan Fahrurrozi dalam bukunya yang berjudul “Model-

Model Dakwah Kontemporer” (Fahrurrozi, 2017: 1-6). Menurut Sokhi Huda dan Fahrurrozi. Menurut Sokhi Huda, konsep dakwah kontemporer dibagi menjadi dua kerangka, yakni kerangka filosofis dan kerangka metadis. Sedangkan menurut Fahrurrozi, dakwah kontemporer merupakan konsep dakwah yang mengarusutamakan pada tiga nilai utama, yakni pendakwah kontemporer, materi dakwah kontemporer dan media dakwah kontemporer. Konsep dakwah kontemporer merupakan konsep dakwah yang memiliki korelasi dan refleksi dalam merespon situasi yang sedang berkembang. Sehingga dari kedua pemaparan tokoh di atas, konsep dakwah kontemporer dapat dijadikan sebagai pedoman atau landasan bagi para pendakwah untuk menjadi arah atau metode agar aktivitas dakwah yang dilakukan dapat berjalan efektif dan efisien.

Pandemi covid-19 dan berbagai dampak yang ditimbulkan harus direspon secara bijak oleh para pendakwah. Salah satu respon yang dapat digunakan pendakwah ialah penggunaan konsep dakwah kontemporer yang telah dijelaskan oleh dua tokoh, yakni Sokhi Huda dan Fahrurrozi. Dari paparan dua tokoh tersebut, konsep dakwah kontemporer akan dikorelasikan dengan situasi pandemi covid-19 yang melanda sekarang ini.

### **Konsep Dakwah Kontemporer Sokhi Huda**

Konsep dakwah kontemporer dalam perspektif Sokhi Huda ditandai dengan dua kerangka utama, yakni kerangka filosofis dan kerangka metadis (Sokhi Huda, 2021). Pertama, kerangka filosofis. Menurut Sokhi Huda, konsep dakwah kontemporer pada bagian filosofis dibagi menjadi tiga hal strategis, yakni: (1) cara pandang dai terhadap *mad'u*. Cara pandang dai terhadap *mad'u* dipahami sebagai kesadaran secara penuh seorang dai bahwa dirinya mendapat amanat dari Tuhan untuk mengajak, menyeru dan membujuk *mad'u*-cara pandang model ini berimplikasi pada pedoman seorang dai agar terhindar dari sifat bangga diri (sombong) dengan keilmuan dan pengetahuan yang dimilikinya dan terhindar dari sifat memaksa *mad'u* untuk menghormatinya; (2) cara pandang dai terhadap dirinya sendiri-cara pandang

pada bagian ini memberi pemahaman bahwa dai hanya sebagai mediator, penyampai atau penerus perjuangan Nabi. Dengan cara pandang tersebut, dai tidak memposisikan dirinya sebagai penentu dari keberhasilan (*mad'u* mengikuti tuntunan dan ceramah dari dai) tetapi *mad'u* sebagai subjek aktif dalam menentukan dirinya sendiri; dan (3) cara dai memperlakukan *mad'u*-cara pandang yang terakhir berkolerasi dengan cara pandang sebelumnya. Artinya, cara dai memperlakukan *mad'u* ditentukan dari cara pandang dai terhadap *mad'u* dan cara pandang dai terhadap dirinya sendiri.

Kedua, kerangka metodis. Selain kerangka filosofis, Sokhi Huda juga memberikan penjelasan mengenai konsep dakwah kontemporer dalam perspektif metodis. Dalam kerangka metodis, konsep dakwah kontemporer dibagi menjadi empat sifat, yakni: (1) sifat dialogis-sifat dialogis merupakan kerangka metodis dakwah kontemporer yang memiliki arti terjadinya komunikasi yang interaktif antara dai dan *mad'u* tentang suatu hal tertentu. Dengan terjadinya komunikasi yang interaktif, dakwah menjadi terasa hidup dan memberikan ruang bagi *mad'u* untuk mendiskusikan segala hal, terlebih isu-isu yang sedang berkembang (kontemporer); (2) sifat partisipatif-sifat partisipatif dalam kerangka metodis dakwah kontemporer dimaknai sebagai gerakan dakwah *bi al-hal*. Artinya, sifat partisipatif lebih menekankan pada nilai-nilai sosial antara dai dan *mad'u*. Sifat partisipatif ini juga memiliki arti bahwa dai ikut serta dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi oleh *mad'u*, misalnya masalah kemiskinan, bakti sosial, pendidikan dan lain sebagainya; (3) sifat eksploratif-sifat eksploratif memberikan pemusatan pada kondisi kehidupan *mad'u*. Dalam paparan Sokhi Huda, beliau memberikan ilustrasi berupa aktivitas dakwah kepada masyarakat nelayan di Tuban. Dari paparan tersebut, Sokhi Huda mengungkapkan bahwa pendakwah harus mengetahui latar belakang atau kondisi *mad'u*, hal itu berkaitan dengan kesesuaian materi dakwah dan budaya yang melingkupi masyarakat tersebut; dan (4) sifat dekoratif-sifat dekoratif merupakan suatu metode yang dapat digunakan dai dalam mengemas nilai atau pesan

dakwahnya. Peengemasan dakwah dapat dilakukan dengan cara penyampaian yang menyenangkan, diiringi dengan lagu-lagu Islam, desain menarik di media sosial dan lain sebagainya.

### **Konsep Dakwah Kontemporer Fahrurrozi**

Istilah dakwah kontemporer merupakan gabungan dari dua suku kata, yakni dakwah dan kontemporer. Dakwah dilihat dari sisi etimologi memiliki arti mengajak, menyeru, mempengaruhi. Sedangkan dari sisi terminologi, dakwah dimaknai sebagai suatu usaha atau upaya seorang dai untuk mengajak *mad'u* kepada Tuhan. Kontemporer dapat dimaknai sebagai suatu keadaan yang sedang terjadi, dalam hal ini istilah kontemporer dipahami sebagai situasi pandemi covid-19 dan respon yang harus dilakukan oleh pendakwah. Dalam bukunya Fahrurrozi yang berjudul “Model-Model Dakwah Kontemporer”, konteks yang diambil dalam menjelaskan konsep dakwah kontemporer berupa empat pola hidup, yakni hiburan, pakaian, makanan dan kepercayaan. Dari konteks tersebut, Fahrurrozi membagi konsep dakwah kontemporer menjadi tiga unsur utama, yakni dai kontemporer, materi kontemporer dan media kontemporer (Fahrurrozi, 2017: 1-6).

### **Urgensitas Konsep Dakwah Kontemporer dan Covid-19**

Pertama, dai kontemporer-disadari atau tidak, dai merupakan tokoh sentral dan tokoh panutan bagi *mad'u*. Kualitas dan kuantitas *mad'u* sangat bergantung pada kompeten dan kredibelnya seorang dai. Istilah dai kontemporer dalam bukunya Fahrurrozi berimplikasi pada kemampuan seorang dai dalam merespon situasi dan kondisi yang sedang berkembang. Seorang dai harus menjelaskan persoalan-persoalan masa kini yang sedang dihadapi oleh *mad'u* dengan tepat dan bijak, agar kondisinya menjadi lebih baik; Kedua, materi dakwah kontemporer-materi dakwah kontemporer berupa pesan-pesan yang mencoba untuk merespon keadaan yang dialami oleh *mad'u*. Selain harus menyampaikan nilai-nilai atau materi tentang keagamaan, dai juga harus merespon situasi sosial, psikologis dan berbagai masalah

yang sedang dihadapi *mad'u*. Maka dari itu, dai harus memiliki kepekaan dalam membaca situasi dan kondisi yang sedang berkembang sesuai zamannya; dan Ketiga, media dakwah kontemporer-media dakwah kontemporer dimaknai sebagai sisi *up to date* (terkini) seorang dai dalam merespon perkembangan media teknologi dan komunikasi. Artinya, dai harus senantiasa meng-*upgrade* metode dan aktualisasi dakwahnya agar dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*.

Konsep dakwah kontemporer terlihat urgensinya bagi pendakwah ketika dikorelasikan dengan situasi pandemi covid-19. Hal itu dapat dilihat dari tiga elemen sentral dakwah kontemporer, yakni kualitas pendakwah baik dari segi filosofis dan metodis, materi dakwah kontemporer dan media dakwah kontemporer yang digunakan dalam merespon situasi yang sedang terjadi, seperti halnya situasi pandemi covid-19. Pertama, konsep dakwah kontemporer Sokhi Huda dan covid-19. Dalam temuan konsep dakwah kontemporer menurut Sokhi Huda, ditemukan dua kerangka utama dalam memaknai konsep dakwah kontemporer, yakni kerangka filosofis dan kerangka metodis. Pada tataran kerangka filosofis. Sokhi Huda memberikan penekanan pada kualitas seorang dai kontemporer dari sisi fundamental berupa cara pandang dai.

Dengan situasi pandemi covid-19 seperti sekarang ini, cara pandang dai sangat urgen dalam memberikan pedoman bagi seorang dai. Misalnya dilihat dari cara pandang dai terhadap dirinya. Sebagai seorang dai yang sama-sama terdampak covid-19, dai tidak lantas menyerah dengan keadaan dan tidak lagi melakukan aktivitas dakwahnya. Kesadaran akan dakwah sebagai amanat dari Tuhan seharusnya direspon dai dengan memberikan stimulus kepada masyarakat agar tetap kuat dan menjalankan ibadah sesuai protokol kesehatan dari pemerintah. Cara pandang selanjutnya adalah cara pandang dai terhadap *mad'u*. Pada tataran cara pandang ini, dai memosisikan dirinya sebagai garda terdepan untuk senantiasa memberikan teladan akan pentingnya menjaga protokol kesehatan. Sedangkan cara pandang dai memperlakukan *mad'u* dalam situasi pandemi covid-19 berupa kontinuitas dalam memberikan stimulus dan memberikan teladan bagi *mad'u* secara konsisten. Dari paparan tersebut, terlihat

adanya korelasi dakwah kontemporer bagian kerangka filosofis dan situasi pandemi covid-19.

Setelah membahas mengenai konsep dakwah kontemporer pada bagian kerangka filosofis, selanjutnya akan dibahas korelasi antara kerangka metodis dan pandemi covid-19. Pada tataran sifat dialogis, dai dapat menggunakan kecanggihan teknologi berupa *google meet*, *zoom* atau berbagai ruang virtual untuk berdialog dengan *mad'u*. Dari ruang virtual tersebut, hubungan dai dan *mad'u* akan tetap terjaga dan berbagai aturan baru untuk merespon situasi covid-19 juga dapat tersampaikan. Misalnya aturan untuk tidak melakukan ibadah salat berjamaah di masjid terlebih dahulu, pengajian massal dan lain sebagainya. Pada tataran partisipatif, seorang dai di samping menyampaikan pesan agama juga harus berpartisipasi dalam membantu pemerintah untuk mengkampanyekan protokol kesehatan kepada masyarakat. Pada tataran eksploratif, dai harus mengeksplorasi metode dan cara berdakwahnya dengan menyesuaikan kondisi *mad'u* yang terdampak covid-19. Misalnya dengan memberikan stimulus agar tetap bersabar menghadapi musibah covid-19 dan memberikan kesadaran kepada *mad'u* agar saling menguatkan satu sama lain. Pada tataran dekoratif, seorang dai dalam mengemas dakwahnya harus disesuaikan dengan berbagai keterbatasan akibat adanya covid-19. Misalnya dengan pemanfaatan media sosial, *youtube* secara masif dengan kemasan yang memberikan ketenangan dan ketentraman.

Kedua, konsep dakwah kontemporer Fahrurrozi dan covid-19. Dalam temuan konsep dakwah kontemporer menurut Fahrurrozi dalam bukunya yang berjudul “Model-Model Dakwah Kontemporer”, ditemukan tiga elemen sentral dalam memaknai konsep dakwah kontemporer, yakni dai kontemporer, materi kontemporer dan media kontemporer. Istilah dai kontemporer dalam penelitian ini ialah dai yang merespon situasi pandemi covid-19. Seperti yang telah disampaikan di atas, dai merupakan tokoh sentral bagi *mad'u* yang dijadikan *role model* (teladan). Artinya, dai kontemporer dalam pembahasan ini mengarah pada seorang dai yang memberikan

teladan kepada *mad'u* dalam menjaga protokol kesehatan sesuai aturan dari pemerintah. Dai kontemporer harus senantiasa memotivasi *mad'u* yang terdampak covid-19 dan membantu mengkampanyekan aturan dari pemerintah. Sedangkan materi dakwah kontemporer berkaitan dengan materi-materi yang berupa tata aturan baru dalam merespon pandemi covid-19. Materi dakwah kontemporer dalam pembahasan ini berupa pengkombinasian antara pesan agama dan pesan kesehatan. Media dakwah kontemporer berkaitan erat dengan berbagai media virtual yang dapat digunakan oleh dai. Hal itu berkenaan dengan berbagai batasan akibat pandemi covid-19.

#### **4. Simpulan**

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep dakwah kontemporer Sokhi Huda dan Fahrurrozi terlihat urgensinya bagi para pendakwah dalam merespon situasi pandemi covid-19. Pertama, konsep dakwah kontemporer Sokhi Huda terbagi menjadi dua kerangka utama, yakni kerangka filosofis (cara pandang dai terhadap dirinya sendiri, cara pandang dai terhadap *mad'u* dan cara dai memperlakukan *mad'u*) dan kerangka metodis (sifat dialogis, sifat partisipatif, sifat eksploratif dan sifat dekoratif). Kedua, konsep dakwah kontemporer Fahrurrozi terbagi menjadi tiga elemen sentral, yakni dai kontemporer, materi dakwah kontemporer dan media kontemporer.

Urgensi konsep dakwah kontemporer dari dua tokoh, yakni Sokhi Huda dan Fahrurrozi dalam merespon situasi pandemi covid-19 berupa tiga hal, yakni: kualitas dai kontemporer yang memaknai dakwah sebagai amanat dari Tuhan dengan segala situasi dan kondisi yang menyertai, materi dakwah kontemporer dimaknai sebagai pengkombinasian antara pesan agama dan pesan kesehatan, media dakwah kontemporer dimaknai sebagai pemanfaatan ruang virtual secara masif. Penelitian ini hanya sebatas pada pemaknaan konsep dakwah kontemporer dari dua tokoh, yakni Sokhi Huda dan Fahrurrozi yang dikorelasikan dengan situasi pandemi covid-19. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan paparan pada taraf

aplikasi dari konsep dakwah kontemporer dari dua tokoh tersebut dalam merespon situasi pandemi covid-19.

### Daftar Pustaka

- Abdullah. (2015). *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aplikasi Dakwah*. Bandung: Citra Pustaka Media.
- Achfandy, Mochammad Irfan. (2020). Aktualisasi Dakwah Transformatif di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdimas ADPI Sosial dan Humaniora* 1(1), 1-12.
- Aeni, Nurul. (2021). Pandemi Covid-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi & Sosial. *Jurnal Litbang* 17(1), 17-34. <http://ejurnal-litbang.patikab.go.id>.
- Aji, Rizqon Halal Syah. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7(5), 395-402. doi: 10.15408/sjsbs.v7i5.15314.
- Alam, Sarah Oktaviani. (2022). Sebaran 8.077 Kasus COVID-19 RI 27 Januari: DKI Tertinggi 4.149, Jabar 1.744. *Detik.com*, 27 Januari, 2022.
- Amin, H. Misbahuddin. (2020). Dakwah Kultural menurut Perspektif Pendidikan Islam. *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 1(2), 71-84.
- Arifin, Anwar. (2011). *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aslamiyah, Suaibatul dan Nurhayati. (2021). Dampak Covid-19 terhadap Perubahan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Pasien Covid-19 di Kelurahan Dendang, Langkat, Sumatera Utara. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat* 1(1), 56-69.
- Fahrurrozi. (2017). *Model-Model Dakwah Kontemporer (Strategi Merestorasi Umat Menuju Moderasi dan Deradikalisasi)*. NTB: LP2M UIN Mataram.
- Ghozali, M. Ikhsan. (2017). Peranan Da'i dalam Mengatasi Problem Dakwah Kontemporer. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 8(2), 293-307.
- Hadi, Alma'a Chintya. (2020). Dinamika Beragama Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 Menuju Kenormalan Baru di Desa Ploso Ngawi. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 16(2), 188-207. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1602-04>.

- Halimi, Safroedin. (2008). *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an, antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial*. Semarang: Walisongo Press.
- Hidayati, Di Ajeng Laily dan Reza Pahlevi. (2020). Dakwah di Tengah Pandemi (Studi terhadap Respon Dai di Media Sosial). *Jurnal Lentera* 4(2), 170-186. doi: <https://doi.org/10.21093/lentera.v4i2.3124>.
- Huda, Muhammad Misbahul. (2020). Metode Dakwah-Politik Kiai Ahmad Fauzan di Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmu Dakwah* 21(2), 141-154.
- Huda, Sokhi. (2008). Menggagas Sketsa Konsep Dakwah Kontemporer (Perspektif Historis-Paradigmatik). *UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2008. researchgate.net/publication*.
- Husaini, Murtadha. (2011). *Kode Etik Mubalig Tuntunan Dakwah secara Islam*. Jakarta: Citra.
- Mas'udi. (2021). Dakwah Kontemporer dalam Bingkai Dakwahtainment (Kajian Popularitas Instan Pelaku Dakwahtainment). *At-Tabyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4(2), 323-338.
- Miles, Matthew B and A Michael Huberman. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: SAGE Publications.
- Muhaemin, E. (2017). Dakwah Digital Akademisi Dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11(2), 341-356.
- Nuryani, Ali dan Samsun. (2019). Konsep Dakwah Kultural Nahdlatul Ulama. *Al-Idza'ah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1(2), 23-42.
- P, Abd. Rahman. (2013). Media Cetak Sebagai Media Dakwah Kontemporer. *Jurnal PILAR* 2(2), 208-238.
- Pribadi, Sarli Amri Teguh dan Adi Fahrudin. (2021). Strategi Dakwah Pengajian Islam dalam Suasana Pandemi Covid-19. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 6(1), 39-46.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusaka Jambi.
- Setyowati dan Cahya. (2020). Peran Dakwah Daring untuk Menjaga Solidaritas Sosial di Masa Pandemi Covid-19. *Academic Journal of Multidisciplinary Studies* 4(2), 295-390.

Syahrudin. (2020). Kontribusi Dakwah Struktural dan Dakwah Kultural dalam Pembangunan Kota Palopo. *Jurnal Lentera* 4(1), 61-80.